E-ISSN. 2809-9346
Journal of Global Forest and Environmental Science Vol. 2, No. 2 June 2022

.PEMANFATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) DI HUTAN LINDUNG BUKIT DAUN OLEH MASYARAKAT DESA KELILIK KECAMATAN KEPAHIANG KABUPATEN KEPAHIANG PROVINSI BENGKULU

Erin Dwiyanda 1*); Wiryono 2*); dan Nani Nuriyatin2*)
1*) Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu; 2*) Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
Jalan Raya Kandang Limun Bengkulu, Kode Pos 38371 A
Email: erindwiyanda24@gmail.com

ABSTRAK

Hasil Hutan Bukan Kayu adalah hasil hutan hayati baik itu hewani maupun nabati beserta produk turunan nya dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari dalam kawasan hutan. Pemanfaatan HHBK telah dilakukan masyarakat secara turun temurun. Pemanfaatan hasil hutan oleh manusia telah berlangsung sejak lama, seiring dengan dimulainya interaksi manusia dengan alam sekitarnya. Salah satu peradaban awal manusia dimulai dari praktek berburu dan meramu yang berlokasi di hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis HHBK di Hutan Lindung Bukit Daun yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kelilik Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang dan pengetahuan masyarakat mengenai HHBK di Hutan Lindung Bukit Daun. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Kelilik Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Jenis-jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kelilik terdiri HHBK nabati dan HHBK hewani diantaranya bambu, rotan, pinang, kemiri, durian, pakis pulai, madu, babi hutan, rusa dan burung tekukur. Adapun macam-macam pemanfaatannya seperti untuk pagar, bahan untuk membuat pondok, bahan anyaman, penguat beronang, tali, bumbu masakan, bahan konsumsi, peliharaan dan perangkap burung. Pendapat masyarakat mengenai hutan dan HHBK di Hutan Lindung Bukit Daun, HHBK yang tersedia di Hutan Lindung Bukit Daun sudah semakin berkurang, karena keadaan Hutan Lindung Bukit Daun sudah semakin rusak serta luas tutupan lahan kawasan Hutan Lindung Bukit Daun sudah semakin berkurang karena adanya pembukaan lahan perkebunan.
Kata kunci: HHBK, pemanfaatan HHBK dan Kondisi Hutan

PENDAHULUAN

Hutan lindung merupakan salah satu kawasan hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk dilindungi, agar fungsi ekologis terutama menyangkut tata air dan kesuburan tanah dapat berjalan dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan. Berdasarkan Undang-undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, hutan lindung didefinisikan sebagai kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindung sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.

Menurut Erwinsyah (2010) dalam Supriati dkk. (2012), di Kabupaten Kepahiang terdapat tujuh desa yang berada di sekitar Hutan Lindung Bukit Daun yaitu, Desa Air Selimang, Desa Kandang, Desa Kelilik, Desa Tebat Monok, Desa Ujan Mas, Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang dan Desa Air Lanang Kabupaten Rejang Lebong.

Desa Kelilik merupakan salah satu desa yang berbatasan dengan Hutan Lindung Bukit Daun, masyarakat Desa Kelilik ini masih sering memanfaatkan hasil hutan bukan kayu di Hutan Lindung Bukit Daun. Menurut Supriati dkk. (2012), kurangnya lapangan kerja dan keterbatasan kepemilikan lahan menjadi bagian dari faktor penyebab ketergantungan masyarakat terhadap hutan, terutama dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK).

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007 Hasil Hutan Bukan Kayu adalah hasil hutan hayati baik itu hewani maupun nabati beserta produk turunan nya dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari dalam kawasan hutan.

Mengingat pemungutan HHBK tidak memerlukan izin yang rumit sebagaimana dalam pemungutan hasil hutan kayu (timber), masyarakat hutan yang tinggal di sekitar kawasan hutan, umumnya bebas memungut dan memanfaatkan HHBK dari dalam hutan (Nugroho dkk., 2015). Pemanfaatan HHBK oleh masyarakat sekitar Hutan Lindung Bukit Daun khususnya Desa Kelilik belum pernah dilakukan sehingga Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di desa tersebut untuk mengetahui jenis-jenis hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kelilik. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini perlu dilakukan agar pemanfaatan hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat Desa Kelilik terdokumentasi dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui jenis-jenis HHBK di Hutan Lindung Bukit Daun yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kelilik Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.
2. Mengetahui apa saja macam-macam pemanfaatan HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kelilik Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.
3. Mengetahui pendapat masyarakat terhadap HHBK di Hutan Lindung Bukit Daun.

MATERI DASN METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Kelilik Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu pada bulan agustus sampai September 2020.

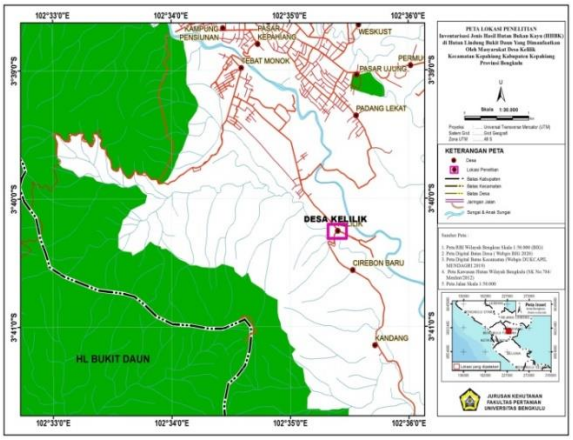

Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kuesioner, kamera, perekam, laptop, alat pendukung lainnya dan masyarakat Desa Kelilik sebagai objek yang di teliti.

Untuk mendapatkan batasan yang jelas dan memudahkan pengukuran, batasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di Desa Kelilik Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.
2. Penelitian ini difokuskan unruk mengetahui pemanfaatan dan pendapat masyarakat terhadap HHBK di Hutan Lindung Bukit Daun.

3. Jenis-jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kelilik dari Hutan Lindung Bukit Daun.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode survey. Metode penentuan sampel menggunakan metode *Random Samping* yaitu suatu teknik pengambilan sampel secara acak, dimana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Pengambilan sampel pada penelitian ini sesuai dengan Arikunto (2002) dalam Parhehean (2018), yang menyatakan jika jumlah subjek kurang dari 100 orang dalam populasi, maka lebih baik diambil semua, sedangkan jika subjek lebih besar dari 100 orang dalam populasi, maka dapat diambil sebesar 10-15% dari jumlah subjek tersebut. Rumus yang digunakan adalah:

$$n = 15\ \% \times N$$

Keterangan :
n = Besar sampel
N = besar populasi atau jumlah kepala keluarga

Data yang diperoleh dari Balai Desa Kelilik, jumlah kepala keluarga sebanyak 225 kepala keluarga.

$n = 15\% \times N$
$n = 0{,}15 \times 225$
$n = 34$

Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah responden sebanyak 34 KK dari 225 KK. Penentuan sampel responden dilakukan secara *Random Sampling* serta dikelompokkan berdasarkan pekerjaan mengacu pada Parhehean (2018).

Tabel 1. Jumlah responden

No	Pekerjaan	Jumlah KK	N	Hasil akhir (KK)
1.	Petani	172	25,8	26
2.	PNS	16	2,4	2
3.	Wiraswasta	21	3,15	3
4.	Pegawai Swasta	13	1,95	2
5.	Pensiunan	3	0,45	1
	Total	225	34	34

Analisis data dilakukan dalam bentuk tabulasi, gambar dan deskripsi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui kuesioner, wawancara dan data dilapangan yang selanjutnya dianalisis dengan metode deskiptif kualitatif oleh Sugiyono (2005) dalam Parhehean (2018), yang menyatakan bahwa metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian agar sesuai dengan data yang diperoleh melalui wawancara yang berbanding lurus dengan keadaan ketika di lapangan sehingga tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kelompok Umur Responden

Umur belum produktif adalah umur yang berkisar dibawah 15 tahun (0-14 tahun), hal ini dikarenakan pada umur ini individu masih tergolong dalam usia anak-anak. Umur produktif adalah kelompok usia antara umur 15-64 tahun dimana seseorang masih dapat bekerja dengan baik dan dapat menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan umur tidak produktif adalah kelompok individu berusia 65 tahun ke atas dimana seseorang sudah berumur lanjut dan tidak memungkinkan lagi melakukan sejumlah pekerjaan dikarenakan umur yang sudah menua (Purba, 2018).

Tabel 5. Tingkat umur responden

No.	Kategori umur (tahun)	Jumlah KK	Persentase (%)
1.	Umur belum produktif (0-14)	0	0
2.	Umur produktif (15-64)	33	97,06
3.	Umur tidak produktif (>65)	1	2,94
	Jumlah	34	100

Dalam penelitian ini tingkat umur responden termasuk kedalam umur produktif yang diketahui masih memungkinkan untuk melakukan usaha untuk bekerja dalam pemanfaatan HHBK di Hutan Lindung Bukit Daun.

Tingkat Pendidikan

Febri (2013), menyebutkan tingkat pendidikan adalah salah satu aspek yang dapat menilai dan menentukan status sosial seseorang dalam masyarakat. Lama pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk menyerap sebuah informasi dan melakukan perubahan serta pengembangan terhadap suatu kegiatan. Tingkat pendidikan secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pemanfaatan HHBK.

Tabel 6. Tingkat pendidikan responden

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	15	44,12
2.	SMP	4	11,76
3.	SMA	10	29,41
4.	Sarjana	5	14,71
	Jumlah	34	100

Purba (2018), perbedaan tingkat pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya kesadaran responden terhadap pendidikan, keterbatasan biaya dan jarak sekolah lanjutan terlalu jauh dari daerah pemukiman responden.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan sejumlah orang yang berada dalam tanggungan satu kepala keluarga. Klasifikasi jumlah anggota keluarga dikelompokkan atas tiga kelompok yaitu dikatakan kecil apabila jumlah anggota keluarga sejumlah 1-3 orang, dikatakan sedang apabila berjumlah 4-5 orang dan dikatakan banyak apabila berjumlah lebih dari 5 orang (Purba, 2018).

Tabel 7. Jumlah anggota Keluarga

No.	Jumlah anggota keluarga (Orang)	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1.	Sedikit (1-3)	15	44,12
2.	Sedang (4-5)	16	47,06
3.	Banyak (>5)	3	8,82
	Jumlah	34	100

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang dalam keluarganya yang menjadi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, terdiri dari istri, anak dan saudara apabila ikut dalam rumah dan menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga responden dapat menjadi gambaran kecil jumlah penduduk dan kepadatan di Desa Kelilik (Purba, 2018). Banyaknya jumlah anggota keluarga mempengaruhi tingkat pengeluaran dan pemasukan dalam hal itu, karena semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar tingkat kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

Pengetahuan masyarakat tentang hutan dan HHBK

Izin pemungutan HHBK

Pemungutan HHBK adalah kegiatan untuk mengambil hasil hutan bukan kayu dengan batasan waktu, luas atau volume tertentu. Izin pemungutan hasil hutan bukan kayu yang disingkat IPHHBK adalah izin untuk mengambil hasil hutan bukan kayu pada hutan lindung atau hutan produksi dalam hutan alam maupun tanaman (Perment No. P.54/MenLHK/ Setjen/Kum.1/6/2016, 2016).

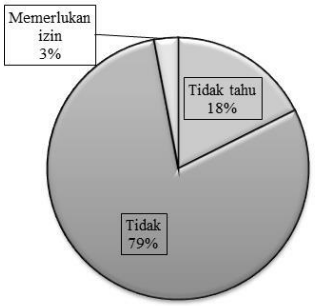

Gambar 2. Pemungutan HHBK

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan masyarakat Desa Kelilik memberikan keterangan bahwa pemungutan hasil hutan bukan kayu tidak memerlukan izin sebesar 79%, sedangkan pemungutan hasil hutan bukan kayu seperti berburu babi memerlukan izin buru sebesar 3% dan masyarakat yang tidak mengetahui apakah pemungutan hasil hutan bukan kayu (HHBK) memerlukan izin atau tidak sebesar 18%. Penjelasan dari masyarakat yang diwawancarai pemungutan hasil hutan bukan kayu (HHBK) tidak memerlukan izin, dikarenakan merupakan persentase tertinggi dari hasil wawancara.

Keadaan Hutan

Deforestasi merupakan suatu proses penghilangan hutan dimana hutan berangsur-angsur dibuka untuk keperluan pemukiman atau hal lainnya dengan cara penebangan ataupun pembakaran hutan (Shafitri dkk., 2018).

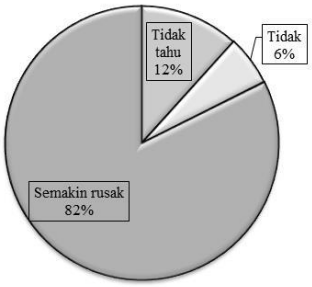

Gambar 3. Keadaan hutan

Hasil wawancara kepada masyarakat Desa Kelilik memberikan keterangan bahwasannya hutan Hutan Lindung Bukit Daun yang berbatasan langsung dengan Desa Kelilik sudah semakin rusak dibandingkan dengan sebelumnya karena merupakan persentase tertinggi.

Luas Tutupan Lahan

Tahun 1990 luas tutupan hutan di Provinsi Bengkulu sekitar 1.009.209 hektar atau 50,4 % dari luas darat yang mencapai 1.979.515 hektar dan sekarang tersisa hanya 685.762 hektar dari luas daratnya. Dalam kurun 25 tahun, ada penurunan tutupan hutan sebesar 323.447 hektar. Sama halnya dengan kehilangan 36 hektar perhari, bahkan 1,5 hektar per jam. Faktor pendorong berkurangnya tutupan hutan mulai alih fungsi lahan, perkebunan kelapa sawit atau hutan tanaman industri hingga pertambangan (Supardi, 2019).

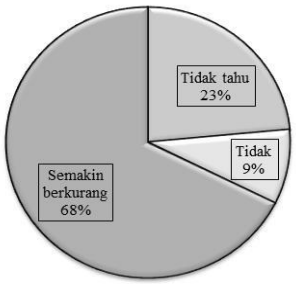

Gambar 4. Luas tutupan lahan kawasan hutan

Jarak dari rumah atau pemukimian ke hutan lindung berpengaruh terhadap luas perambahan hutan yang dilakukan oleh masyarakat. Semakin dekat rumah dengan hutan lindung akan semakin besar luas lahan hutan yang dibuka di dalam kawasan hutan, karena akan lebih memudahkan aksesibilitas untuk keluar masuk hutan lindung tersebut (Senoaji, 2001) dalam Senoaji (2011). Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat Desa Kelilik memberikan keterangan bahwa luas tutupan lahan hutan lindung sudah semakin berkurang semakin berkurang karena merupakan persentase tertinggi.

Batas kawasan hutan

Batas kawasan hutan merupakan pemisah antara kawasan hutan dengan ruang, daerah dan sebagainya yang berada di sekitar hutan. Menurut DLHK Daerah Istimewa Yogyakarta (2020), Tidak jelasnya batas kawasan hutan menimbulkan resiko

berkurangnya luas kawasan hutan, rusaknya sumberdaya hutan dan terganggunya keberlangsungan fungsi hutan.

(a) (b)

Gambar 5. (a) Batas kawasan hutan, (b) Mengetahui batas kawasan hutan

Gambar 5. (a) menjelaskan bahwa masyarakat Desa kelilik lebih banyak tidak mengetahui batas kawasan hutan lindung sedangkan sedikit sekali masyarakat yang mengetahui batas kawasan hutan lindung dikarenakan persentasenya sangat kecil. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Kelilik yang mengetahui batas kawasan Hutan Lindung Bukit Daun dengan Desa Kelilik, masyarakat mengetahui batas kawasan hutan yaitu dengan melihat langsung batas tersebut di kawasan hutan lindung karena merupakan persentase tertinggi, dapat dilihat pada Gambar 5. (b).

Tanda Kawasan hutan

Tanda batas kawasan hutan adalah suatu tanda batas yang secara fisik di lapangan berupa pal batas atau tugu batas dan di peta berupa garis atau titik yang menyatakan koordinat letak atau posisi batas (Permenhut No. P.62/Menhut-II/2013).

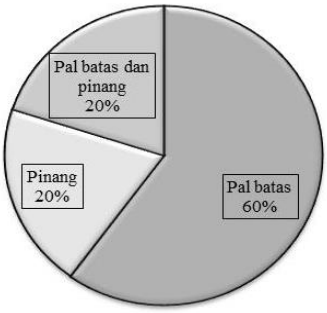

Gambar 6. Tanda batas kawasan hutan

Masyarakat yang mengetahui batas kawasan hutan lindung dengan desa memberikan keterangan bahwa tanda batas kawasan hutan lindung dengan desa adalah pal batas karena merupakan persentase tertinggi. Menurut Permenhut No. P.62/Menhut-II/2013 pal batas adalah suatu tanda batas tetap dengan ukuran tertentu yang terbuat dari bahan beton dengan rangka besi atau dari kayu yang dipasang sepanjang trayek batas untuk menyatakan batas fisik di lapangan dengan koordinat tertentu

.

Jumlah HHBK di hutan lindung

Masyarakat Desa Kelilik memanfaatkan HHBK baik secara konsumtif (dikonsumsi langsung) seperti durian, kemiri, rusa, pakis, bambu dan madu, maupun secara produktif (dipasarkan untuk memperoleh uang) seperti kemiri, pinang dan durian. Melihat kondisi di

lapangan, potensi atau jumlah dari HHBK mengalami penurunan. Disamping itu, pemanfaatan HHBK secara terus menerus serta pembukaan lahan pada kawasan hutan lindung menyebabkan hasil hutan bukan kayu berkurang.

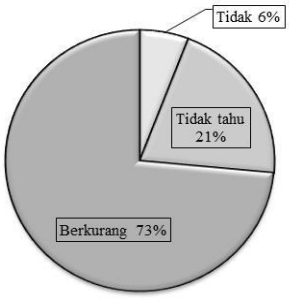

Gambar 7. Jumlah HHBK di hutan

Menurut masyarakat Desa Kelilik Jumlah hasil hutan bukan kayu (HHBK) di hutan lindung sudah berkurang dibandingkan dengan sebelumnya sudah berkurang karena merupakan persentase tertinggi.

Gambar 8. Pembukaan lahan di kawasan hutan

Dari hasil wawancara mengenai pengetahuan masyarakat tentang hutan dan HHBK dilihat dari masyarakat yang memanfaatkan HHBK dari Hutan Lindung Bukit Daun yang berbatasan dengan Desa Kelilik. Masyarakat memanfaatkan HHBK untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk dijual. HHBK bukan merupakan salah satu sumber penghidupan bagi masyarakat. Masyarakat Desa Kelilik mengetahui akan pentingnya HHBK, maka dari itu masyarakat Desa Kelilik melestarikan HHBK dilahan perkebunan milik mereka sendiri agar dapat dimanfaatkan secara terus-menerus. HHBK di Hutan Lindung Bukit Daun yang berbatasan dengan Desa Kelilik sudah semakin berkurang karena perambahan hutan yang dijadikan lahan perkebunan. Menurut Senoaji (2011), keterbatasan lahan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar hutan akan berakibat pada hutan yang ada disekeliling pemukimannya guna memenuhi kebutuhan hidup yang terus meningkat. Tanpa pengelolaan yang tepat, hal seperti ini merupakan ancaman bagi kelestarian hutan, serta dapat menurunkan fungsi dari peruntukan hutan tersebut.

Iumlah yang memanfaatkan HHBK

Seperti halnya di Kabupaten Banjar masyarakat sekitar hutan telah memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Hal ini dikarenakan HHBK mudah diperoleh dan tidak membutuhkan biaya untuk mendapatkannya selain itu HHBK juga memiliki nilai ekonomi yang penting untuk masyarakat. Hal ini dapat menjelaskan bahwa keberadaan HHBK

diyakini paling bersinggungan dengan kepentingan masyarakat sekitar hutan dalam memenuhi kebutuhan (Muslim, 2019).

Gambar 9. Porsi yang memanfaatkan HHBK

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat Desa Kelilik memanfaatkan HHBK di Hutan Lindung Bukit Daun. Persentase pemanfaatan dapat dilihat pada Gambar 11. akan tetapi masyarakat telah membudidaya jenis hasil hutan bukan kayu (HHBK) di kebun milik mereka sendiri.

.

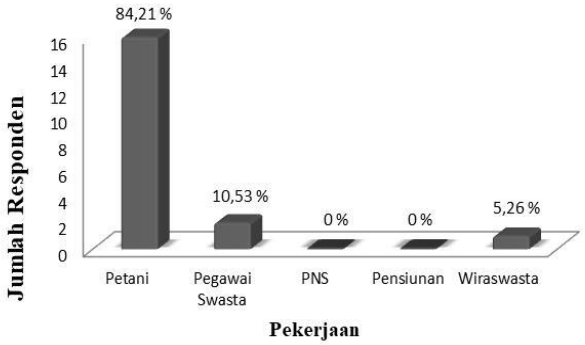

Gambar 10. Jumlah yang memanfaatkan HHBK

Masyarakat yang memanfaatkan hasil hutan bukan kayu paling banyak di Desa Kelilik yaitu masyarakat yang bekerja sebagai petani karena merupakan persentase tertinggi, hal ini sesuai dengan penelitian Supriati dkk. (2012), penduduk Desa Tanah Hitam bermata pencaharian sebagai petani, sehingga banyak masyarakat desa yang memanfaatkan tumbuhan baik dari lahan milik maupun dari Hutan Lindung Bukit Gedang Hulu Lais untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Jenis dan pemanfaatan HHBK

Berdasarkan Tabel 7. menjelaskan jenis-jenis hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kelilik serta bagian yang dimanfaatkan. Jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat hanya untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk dijual.

Tabel 8. Pemanfaatan HHBK

No.	Jenis HHBK yang dimanfaatkan	Nama ilmiah	Bagian yang dimanfaatkan	Kegunaan
1.	Bambu	*Bambusa sp*	Batang	Pagar, pondok, bahan anyaman
2.	Rotan	*Calamus sp*	Batang	Penguat beronang, tali
3.	Pinang	*Areca catechu*	Buah	Pewarna, dijual

4.	Kemiri	*Aleurites moluccanus*	Buah	Bumbu masakan, dijual
5.	Babi hutan	*Sus scrofa*	Daging	Makanan peliharaan (Anjing)
6.	Rusa	*Carvidae*	Daging	Konsumsi
7.	Burung tekukur	*Spilopelia chinensis*	Burung	Peliharaan
8.	Durian	*Durio zibethinus*	Buah	Konsumsi, dijual
9.	Pakis	*Diplazium esculentum*	Daun muda	Konsumsi
10.	Pulai	*Alstonia scholaris*	Getah	Perangkap burung
11.	Madu	-	Madu	Konsumsi

Jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kelilik didominasi oleh pemanfaatan nabati, antara lain bambu, rotan, pakis, kemiri, pinang, pulai dan durian. Untuk hasil hutan bukan kayu hewani yang dimanfaatkan antara lain Burung tekukur, babi hutan, madu dan rusa.

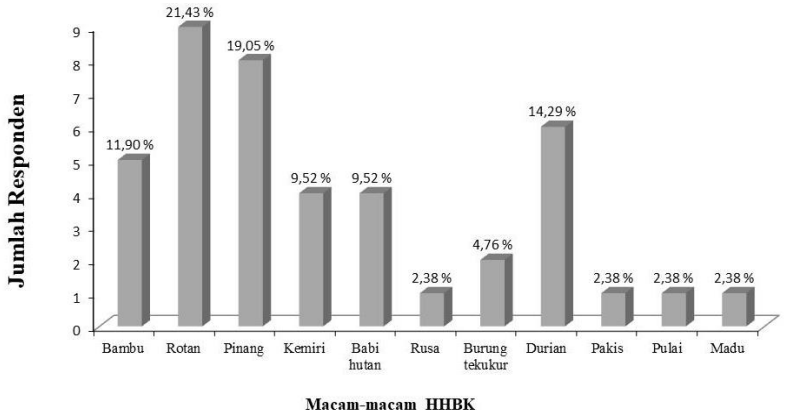

Gambar 11. Jenis HHBK yang dimanfaatkan

Rotan memiliki persentase yang paling tinggi. Responden memanfaatkan rotan hanya untuk penguat beronang dan tali. Selain rotan, HHBK yang dimanfaatkan responden untuk tujuan konsumtif seperti pakis, kemiri, durian, rusa dan madu. Tingginya pemanfaatan akan jenis-jenis HHBK di Hutan Lindung Bukit Daun oleh masyarakat Desa Kelilik yaitu untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu faktor kesedian HHBK cukup mudah didapatkan baik dari kawasan Hutan Lindung Bukit Daun maupun dari hasil budidaya masyarakat. Serta aksesibilitas yang relatif mudah merupakan faktor pendukung dalam pemanfaatan HHBK oleh masyarakat.

Hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan jenis HHBK mengacu pada Permenhut No. 35 tahun 2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu.

Tabel 9. Kelompok HHBK

No.	Kelompok	Jenis HHBK	Nama Ilmiah
1.	Palma dan bambu	Rotan	*Calamus sp*
2.	Minyak lemak	Kemiri	*Aleurites moluccanus*
3.	Karbohidrat	Bambu, durian	*Bambusa sp, Durio zibethinus*
4.	Tannin	Pinang	*Areca Catechu*
5.	Tanaman hias	Pakis	*Diplazium esculentum*
6.	Hewan buru kelas mamalia	Babi hutan, rusa	*Sus scrofa, Carvidae*
7.	Getah	Pulai	*Alstonia scholaris*
8.	Hewan non HHBK	Burung tekukur	*Spilopelia chinensis*

9.	Hasil hewan	Lebah (Madu)	-

KESIMPULAN

1. Jenis-jenis hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kelilik di Hutan Lindung Bukit Daun adalah HHBK Nabati, yaitu: bambu, rotan, pinang, kemiri, durian, pakis, pulai dan HHBK Hewani, yaitu: babi hutan, Burung tekukur, rusa dan madu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan jenis HHBK nabati yang paling banyak di manfaatkan adalah rotan dengan persentase 21,43% sedangkan jenis HHBK hewani yang paling banyak dimanfaatkan adalah babi hutan dengan persentase 9,52%.
2. Hasil hutan bukan kayu kayu (HHBK) dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari serta untuk dijual. Adapun macam-macam pemanfaatan HHBK seperti untuk pagar, bahan untuk membuat pondok, bahan anyaman, penguat beronang, tali, bumbu masakan, bahan konsumsi, peliharaan dan perangkap burung.
3. Masyarakat berpendapat bahwa HHBK yang tersedia di Hutan Lindung Bukit Daun sudah semakin berkurang, karena keadaan Hutan Lindung Bukit Daun sudah semakin rusak serta luas tutupan lahan kawasan Hutan Lindung Bukit Daun sudah semakin berkurang karena adanya pembukaan lahan perkebunan. Maka dari itu, hasil hutan bukan kayu perlu dilestarikan agar dapat dimanfaatkan secara lestari.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2020. Sepenggal Kisah tentang Batas Kawasan Hutan yang Membuat Resah. Daerah Istimewa Yogyakarta.. http://dlhk.jogjaprov.go.id/sepenggal-kisah-tentang-batas-kawasan-hutan-yang-membuat-resah diakses tanggal 25 Desember 2020 pukul 00.47 WIB.

Febri, A. 2013. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu di Hutan Lindung Boven Lais oleh Masyarakat Desa Batu Roto Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu. *Skripsi*. Program Studi Budidaya Hutan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Bengkulu.

Muslim, N., F. Rianawati dan Fatriani. 2019. Inventarisasi Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu yang Dimanfaatkan Masyarakat di Desa Paramasan Atas Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar. Jurnal Sylva Scienteae. Vol. 2 No. 1: 103-116.

Parhehean, P. 2018. Jenis-jenis Hasil Hutan Bukan Kayu di Hutan Lindung Boven Lais yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Baturoto Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara. *Skripsi.* Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Bengkulu.

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu.

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.62/Menhut-II/2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.44/Menhut-II/2012 tentang Pengukuhan Kawasan Hutan.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutnan Republik Indonesia Nomor P.54/MenLHK/Setjen/Kum.1/6/2016 tentang Tata Cara Pemberian dan Perpanjangan Izin Pemungutan Hasil Hutan Kayu atau Hasil Hutan Bukan Kayu pada Hutan Negara.

Purba, R. H. 2018. Karakteristik Lahan Garapan dan Masyarakat penggarap IUPHKm di Desa Kelilik Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Skripsi*. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.

Senoaji, G. 2011. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Bukit Daun di Bengkulu. Sosiohumaniora. Vol. 13 No. 1: 1-17.

Shafitri, L. D., Y. Prasetyo dan Hani'ah. 2018. Analisis Deforestasi di Provinsi Riau Dengan Metode Polarimetrik Dalam Pengindraan Jauh. Jurnal Geodesi Undip. Vol. 7 No. 1: 212-222.

Supardi, A. 2019. Tutupan Hutan Berkurang, Bengkulu Harus Fokus Perbaiki Lingkungan. MONGABAY. https://www.mongabay.co.id/2019/11/06/tutupan-hutan-berkurang-bengkulu-harus-fokus-perbaiki-lingkungan/ diakses tanggal 19 Februari 2021 pukul 17.39 Wib.

Supriati, R., S. Nurliana dan M. Susyanti. 2012. Jenis-jenis Tumbuhan di Kawasan Hutan Lindung Bukit Daun yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Tebat Monok Kepahiang Propinsi Bengkulu. Jurnal Konservasi Hayati Vol. 08 No. 02: 7-17.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutan